

PEMANFATAAN *OUTBOUND* SEBAGAI METODE PEMBELAJARAN

Oleh :

Yan Agustiansyah

Widyaiswara Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Banten

Email : yanpenjas_lpmpbtn@yahoo.com

Abstrak: kegiatan *outbound* sangat penting untuk membentuk kemampuan berpikir kritis. Ketika sebuah permainan *outbound* dilakukan, siswa dapat lebih aktif untuk mengeluarkan pendapat dan kemampuan yang dimilikinya. Sehingga peserta kegiatan mencoba untuk menyelesaikan masalah yang ada dan mencoba untuk menganalisis bagaimana masalah tersebut dapat terjadi dan dapat diselesaikan. Siswa melakukan kolaborasi untuk bekerjasama sebagai sebuah tim. Hal ini dapat membantu siswa untuk menyelesaikan masalah secara bersama-sama dan juga mendapatkan sumber yang relevan untuk memecahkan masalah tersebut. Dalam permainan *outbound* juga melatih untuk mengambil suatu keputusan yang tepat. Siswa dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan mencari sumber yang relevan, siswa dapat menyimpulkan masalah yang dihadapinya dan siswa dapat mengevaluasi dari penyelesaian masalah tersebut.

Kata-kata kunci: *outbound*, metode pembelajaran, berpikir kritis

BAB I PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi siapapun bila ingin maju dan berkembang dalam kehidupannya. Pentingnya pendidikan mencerminkan bahwa setiap manusia berhak mendapat dan berharap untuk selalu berkembang dalam pendidikan. Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Sehingga menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting. Pendidikan pertama kali yang kita dapatkan di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Indonesia telah mengalami kemajuan yang sangat besar dalam memastikan anak-anak yang duduk di bangku sekolah dasar mendapatkan pendidikan – sekitar 97 persen dari anak-anak berusia 7 sampai 12 tahun di seluruh negeri dapat bersekolah (<https://www.unicef.org/indonesia/id/education.html>)

Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang sangat penting dan menentukan, karena pendidikan di sekolah dasar merupakan landasan pertama untuk menanamkan suatu konsep yang benar kepada anak. Menurut Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003). Seorang guru memegang peranan yang cukup besar dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran yang sesuai. Kegiatan pembelajaran sebaiknya selalu mengikutsertakan peserta didik secara aktif agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Apabila suasana pembelajaran berjalan baik, dapat diharapkan hasil belajar siswa akan baik pula.

Pada era globalisasi, keterampilan berpikir kritis sangat diperlukan untuk mendapatkan informasi yang akurat. Keterampilan seperti: bertanya dan mengemukakan alasan atau pendapat, keterampilan mencari bukti-bukti yang mendukung “fakta”, keterampilan beradu pendapat dengan cara yang masuk akal dan bukan dengan emosi, keterampilan mengenali adanya lebih dari satu jawaban atau penjelasan, keterampilan membandingkan jawaban yang beragam dan menentukan mana yang terbaik, keterampilan mengevaluasi apa yang dikatakan orang lain tanpa menerima begitu saja sebagai kebenaran, keterampilan menanyakan pertanyaan-pertanyaan dan berani berspekulasi untuk menciptakan

ide-ide dan informasi baru merupakan serangkaian keterampilan yang mutlak dimiliki oleh siswa saat ini.

Guru sebagai penggerak belajar sekaligus fasilitator bagi siswanya diharapkan mampu memilih metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Dalam kegiatan pembelajaran, peran seorang guru sangatlah besar dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Oleh karena itu, situasi yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas mempunyai pengaruh besar terhadap proses kegiatan belajar mengajar itu sendiri. Pelaksanaan pembelajaran tidak boleh dilakukan asal-asalan, maka pelaksanaan pembelajaran agar dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan, guru perlu mempertimbangkan pemilihan metode pembelajaran yang efektif dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswanya.

Glaser (dalam Fisher, 2009: 3) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah; (1) suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang, (2) pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis, dan (3) semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut. Berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asertif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya.

Berdasarkan pengalaman penulis ketika berdiskusi dengan beberapa guru sekolah dasar, kemampuan menganalisis siswa masih kurang. Siswa memiliki kesulitan memisahkan informasi ke dalam bagian-bagiannya yang perlu, dan memiliki kesulitan mencari hubungan antara bagian-bagian masalah yang dihadapinya. Siswa memiliki kesulitan untuk mengidentifikasi, karena siswa belum mengenal komponen-komponen dari masalah, bagaimana komponen-komponen itu berhubungan dan terorganisasikan, dan belum bisa membedakan fakta. Selain itu, siswa masih memiliki kesulitan untuk memecahkan masalah. Karena siswa belum mampu mencari solusi untuk memecahkan masalah yang dihadapinya dengan sendiri dan siswa masih membutuhkan bantuan orang lain untuk memecahkan masalah yang dihadapinya sendiri. Siswa belum mampu untuk menyimpulkan, karena siswa masih memiliki kesulitan dalam memecahkan masalah sendiri dan belum mampu untuk menyimpulkan masalah yang sedang dihadapinya. Siswa juga belum mampu menilai atau mengevaluasi masalah yang dihadapinya.

Sebenarnya, ada banyak metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu *problem solving*, diskusi, *probing prompting*, dan masih banyak lainnya. Salah satu metode untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah *outbound*, dengan Penggunaan *outbound* dapat melatih kemampuan berpikir untuk melatih seseorang dalam memahami dan menganalisis suatu masalah sampai dengan memecahkan masalah tersebut dan menggali informasi dari berbagai sumber serta mengambil keputusan dengan tepat.

Pembelajaran dengan *outbound* dimungkinkan dapat diintegrasikan dengan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Dengan metode pembelajaran *outbound* siswa banyak belajar tentang kehidupan nyata, selain itu bisa melatih kemampuan motorik kerjasama, tanggung jawab, keberanian, melatih kemampuan dalam menganalisis suatu masalah, mengambil sebuah keputusan dan masih banyak lagi manfaat di dapat dengan melakukan pembelajaran dengan metode *outbound*.

Tugas guru dalam melakukan pembelajaran dengan metode *outbound* menjadi berat, karena metode *outbound* membutuhkan tenaga fisik dan persiapan yang ekstra dan memerlukan pengawasan yang khusus jika dilakukan dengan anak-anak. Namun, manfaat yang didapatkan saat mengikuti kegiatan *outbound* akan terasa lebih baik, saat guru menggunakan *outbound* sebagai metode pembelajaran.

Penerapan metode pembelajaran *outbound* sangat bermanfaat bagi perkembangan motorik anak, dengan metode *outbound* guru akan memberikan pengalaman hidup yang nyata dan menyenangkan. Misalnya aktivitas *Outbound* permainan pipa bocor yang di lakukan tidak harus menghabiskan biaya yang banyak dengan menggunakan peralatan yang mahal pula. *Outbound* bisa di lakukan dengan biaya murah, misalnya dengan pergi ke sungai, sawah, kebun atau pemanfaatan alat peraga alam disekitar kita seperti barang-barang bekas dan barang yang tidak dipakai disekitar tempat tinggal yang mendukung.

Berdasarkan hal tersebut permasalahan yang dihadapi guru tentang kemampuan berpikir kritis siswa dapat diminimalisasi melalui penerapan metode *outbound* seperti menggunakan aktivitas permainan pipa bocor. Metode pembelajaran *outbound* berupa permainan pipa bocor dipilih karena dapat melatih kemampuan siswa untuk menyelesaikan suatu masalah, dan merupakan simulasi pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

BAB II PEMBAHASAN

Outbound adalah kegiatan pelatihan di luar ruangan atau di alam terbuka (*outdoor*) yang menyenangkan dan penuh tantangan. Bentuk kegiatannya berupa simulasi kehidupan melalui permainan-permainan (*game*) yang kreatif, rekreatif dan edukatif, baik secara individual maupun kelompok, dengan tujuan untuk pengembangan diri (*personal development*) maupun kelompok (*team development*). Melalui pelatihan *outbound*, diharapkan lahir “pribadi-pribadi baru” yang penuh motivasi, berani, percaya diri, berpikir kreatif, memiliki rasa kebersamaan, tanggung jawab, kooperatif, rasa saling percaya, kemampuan berpikir kritis, dan lain-lain.

Berpikir kritis adalah salah satu sisi menjadi orang kritis. Pikiran harus terbuka, jelas dan berdasarkan fakta. Seorang pemikir kritis harus mampu memberi alasan atas pilihan keputusan yang diambilnya. Ia harus bisa menjawab pertanyaan mengapa keputusan seperti itu diambil. Iapun harus terbuka terhadap perbedaan keputusan dan pendapat orang lain serta sanggup menyimak alasan-alasan mengapa orang lain memiliki pendapat dan keputusan yang berbeda.

Apabila seseorang sedang melakukan proses berpikir kritis berarti menjelaskan bagaimana sesuatu itu dipikirkan. Belajar berpikir kritis berarti belajar bagaimana bertanya, kapan bertanya, dan apa metode penalaran yang dipakai. Seorang siswa hanya dapat berpikir kritis atau bernalar sampai sejauh ia mampu menguji pengalamannya, mengevaluasi pengetahuan, ide-ide, dan mempertimbangkan argumen sebelum mencapai suatu justifikasi yang seimbang. Menjadi seorang pemikir yang kritis juga meliputi pengembangan sikap-sikap tertentu seperti keinginan untuk bernalar, keinginan untuk ditantang dan hasrat untuk mencari kebenaran.

Outbound berupa permainan pipa bocor sangat baik dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis, dari permainan ini akan tercermin sikap dasar yang sebenarnya saat sedang menghadapi dan menyelesaikan masalah. Karena peserta akan mencoba berpikir lebih dan memecahkan masalah dengan terstruktur. Akhir pelaksanaan kegiatan permainan pipa bocor akan dilakukan sebuah evaluasi untuk mengetahui tujuan atau manfaat dari kegiatan tersebut. Sehingga para peserta kegiatan akan menggunakan cara-cara dari pemecahan masalah dengan berpikir yang sistematis dan dapat mencari sumber

informasi yang relevan untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-harinya.

Dalam permainan pipa bocor memang tidak diperbolehkan berpikir terlalu lama seperti dalam kehidupan nyata, dan harus untuk lebih sigap dan tangkas dalam mengambil keputusan. Karena sudah terbiasa bersikap sigap, pada akhirnya akan mampu berpikir dengan tangkas saat menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata.

Metode *outbound* dengan permainan pipa bocor bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari. Permainan pipa bocor merupakan sebuah simulasi kehidupan sehari-hari, karena dalam permainan pipa bocor yang dilakukan secara berulang-ulang, peserta dilatih untuk bekerja secara terstruktur dalam menganalisis dan menyelesaikan sebuah masalah kehidupan kedepannya. Permainan pipa bocor yang diulang-ulang sampai peserta mampu mengeluarkan bola dengan waktu yang singkat, peserta dapat melakukan simulasi pemecahan masalah dengan strategi atau cara yang digunakannya. Permainan pipa bocor yang diulang-ulang dijadikan sebagai pendekatan dalam belajar melalui pengalaman langsung, karena permainan pipa bocor yang dilakukan secara langsung dilapangan, peserta belajar dari sebuah permainan tentang simulasi kehidupan.

Permainan pipa bocor terbukti merupakan permainan untuk berlatih mengenal diri sendiri dan memahami rekan dalam tim, peserta dapat menerapkan pengalaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, permainan pipa bocor dilakukan berulang-ulang dan peserta diajarkan pada sebuah pengalaman secara langsung bagaimana peserta bekerja untuk menyelesaikan suatu masalah. *Outbound* dengan permainan pipa bocor adalah sebuah simulasi untuk menyelesaikan suatu masalah dengan bersama-sama.

Ancok (2002: 4) dalam bukunya, *Oubound Management Training*, menyebutkan tiga alasan mengapa metode *outbound* populer dan banyak dipakai. Alasan tersebut yaitu:

1. Metode ini adalah sebuah simulasi kehidupan yang kompleks yang dibuat menjadi sederhana.
2. Metode ini menggunakan pendekatan belajar melalui pengalaman (*experiential training*).
3. Metode ini penuh kegembiraan karena dilakukan dengan permainan (*games*).

Permainan pipa bocor mempunyai pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, yaitu: siswa dapat menganalisis tentang masalah yang sedang dihadapinya, siswa berpikir untuk menyelesaikan suatu tantangan dan peserta menggunakan

kemampuan berpikirnya untuk menemukan cara menyelesaikan masalah tersebut dengan kerjasama tim. Saat permainan pipa bocor, peserta mampu bekerjasama dan menggunakan kreativitasnya untuk menyelesaikan masalah dan memberikan pendapat, peserta berlatih dalam kemampuan berpikirnya secara terstruktur dan peserta melatih kemampuannya dalam berkomunikasi. Dari pengaruh *outbound* dengan permainan pipa bocor tersebut, kemampuan siswa dalam berpikir kritis untuk menyelesaikan masalah meningkat. Adrianus dan Yufiarti (dalam As'adi Muhammad, 2006: 44) mengatakan; "didalam *outbound* terdapat, unsur-unsur pengembangan kreativitas, komunikasi, mendengarkan efektif, kerjasama, motivasi diri, kompetisi, *problem solving* dan percaya diri".

Outbound mempunyai manfaat terhadap kemampuan berpikir kritis. Permainan pipa bocor, peserta dihadapkan pada sebuah tantangan atau masalah yang harus diselesaikan dan siswa menganalisis tentang masalah yang dihadapinya. Pada permainan pipa bocor, peserta harus menemukan bagaimana cara pemecahan masalah mereka sendiri untuk menyelesaikan persolan-persoalan yang ada dengan cepat dan tepat. Peserta diberikan masalah dan peserta mampu memecahkan masalah dengan kelompoknya. Kegiatan permainan pipa bocor juga melatih menyeimbangkan kemampuan analisa dan pola pikir dengan menggunakan otak kiri dan otak kanan. Kesimbangan antara pola berpikir realistik, konseptual dan "*feeling*" seseorang adalah kunci dalam mengambil sebuah kesimpulan. Permainan pipa bocor melatih kemampuan seseorang di dalam mengambil keputusan terhadap suatu kondisi di mana kondisi tersebut bisa saja tidak pernah di alami sebelumnya. Dalam menyelesaikan suatu masalah, diperlukan ketepatan untuk mengambil sebuah keputusan.

Lambertus (2009: 28) menyatakan definisi berpikir kritis memuat tiga hal: Pertama, berpikir kritis merupakan proses pemecahan masalah dalam suatu konteks interaksi dengan diri sendiri, dunia orang lain dan atau lingkungannya.

Kedua, berpikir kritis merupakan proses penalaran reflektif berdasarkan informasi dan kesimpulan yang telah diterima sebelumnya yang hasilnya terwujud dalam penarikan kesimpulan.

Ketiga, berpikir kritis berakhir pada keputusan apa yang diyakini dan dikerjakan. Jadi, untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat memecahkan masalah, menerima informasi yang jelas dan mampu mengambil keputusan yang tepat.

Cara mengembangkan berpikir kritis siswa dengan permainan pipa bocor, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi pendapat, memecahkan masalah dengan kelompok. Permainan pipa bocor melatih siswa untuk meningkatkan kemampuan menganalisis suatu gagasan atau masalah. Siswa saling berbagi informasi untuk menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan untuk saling bekerja sama menutup pipa yang bocor dengan bagian tubuhnya. Kemampuan berpikir kritis pada anak sebenarnya dapat dikembangkan dengan meminta siswa dengan merumuskan pertanyaan, berbagi pendapat, berkolaborasi dan berkomunikasi. Scheau (dalam Leon, 2015: 116) menyebutkan strategi pembelajaran dalam mengembangkan pemikiran kritis dapat lebih efektif apabila guru menciptakan lingkungan yang kondusif untuk berpikir, di mana siswa diperbolehkan untuk merumuskan pertanyaan, berbagi pendapat, berkolaborasi dan berkomunikasi satu sama lain.

Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa diperlukan strategi, strategi tersebut antara lain siswa mampu mengkategorikan atau mengklasifikasikan informasi yang diperolehnya. Saat melakukan permainan pipa bocor, siswa saling berbagi informasi untuk memilih cara menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Siswa mengkategorikan informasi, dapat memilih informasi mana yang benar-benar akurat atau tidak serta menyusun strategi. Untuk menyelesaikan sebuah masalah juga harus mengkategorikan informasi, informasi yang akurat pastinya akan bisa digunakan sebagai sumber untuk menyelesaikan sebuah masalah yang dihadapinya. Lingkungan juga akan mempengaruhi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, karena lingkungan yang baik dan mendukung serta memberikan dorongan yang dapat memudahkan siswa mampu saling berhubungan dengan teman atau lingkungan sekitar sehingga siswa mampu berpikir dengan baik.

Menurut Bonnie Potts (1994) terdapat tiga strategi khusus untuk mengajarkan keterampilan ini:

- a) Bangunan Kategori,
- b) Mencari Masalah, dan
- c) Meningkatkan Lingkungan.

a) Bangunan kategori

Siswa sering diberikan (dan diminta untuk menghafal) aturan eksplisit untuk mengklasifikasikan informasi. Sebagai contoh, ada seperangkat kriteria untuk menentukan apakah sebuah kata yang digunakan sebagai kata benda atau kata kerja. Strategi bangunan

kategori, bagaimanapun, adalah alat penalaran induktif yang membantu siswa mengkategorikan informasi dengan menemukan aturan bukan hanya menghafal.

b) Menemukan Masalah

Banyak siswa dan guru telah mengeluh bahwa format masalah di dalam kelas (khususnya dalam matematika dan sains) sedikit terdapat kemiripan dengan cara melihat masalah dalam kehidupan nyata. Bahkan, salah satu keterampilan berpikir praktis yang paling penting yang dapat diperoleh adalah mengetahui bagaimana mengidentifikasi masalah. Strategi Mencari Masalah adalah cara membingkai tugas sehingga siswa menggunakan keterampilan yang sama dengan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah yang tidak jelas yang mereka hadapi dalam kehidupan.

c) Peningkatan Lingkungan

Berpikir kritis dalam kelas difasilitasi oleh lingkungan fisik dan intelektual yang mendorong semangat penemuan. Mengenai tata letak fisik kelas, dua saran dapat ditawarkan. Pertama, jika tempat duduk diatur sehingga siswa berbagi dengan guru dan semua dapat melihat dan berinteraksi satu sama lain, ini membantu untuk meminimalkan pasif, modus menerima banyak siswa mengadopsi ketika semua menghadapi guru. Kedua, alat bantu visual di dalam kelas dapat mendorong perhatian terus-menerus untuk proses berpikir kritis, misalnya, posting tanda-tanda yang mengatakan, "Mengapa saya berpikir begitu?" "Apakah itu fakta atau opini?" "Bagaimana dua hal ini sama?" "Apa yang akan terjadi jika?"

Outbound dengan permainan pipa bocor juga mempunyai manfaat terhadap pemikiran kritis pada anak, yaitu: peserta mampu mengembangkan kemampuannya untuk mencari sebuah informasi yang akurat dalam menyelesaikan sebuah masalah dan saling berbagi pendapat pada kelompoknya dalam informasi yang diperolehnya. Karena, dalam permainan pipa bocor peserta memperoleh pertanyaan bagaimana masalah tersebut diselesaikan secara bersama-sama dan bagaimana caranya. Pertanyaan tersebut melatih peserta untuk berpikir secara terstruktur dalam memecahkan sebuah masalah.

Saat melakukan permainan pipa bocor, siswa dilatih untuk menyelesaikan masalah secara berkelompok yang berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis. Permainan pipa bocor dilakukan berulang-ulang dengan menyusun strategi untuk menyelesaikan sebuah masalah. Peserta bekerja sama secara berkelompok dimana peserta berkomunikasi

dan berlatih untuk disiplin. Hal ini melatih pemahaman siswa dalam berpikir menyelesaikan masalah melalui kolaborasi.

Fakta tersebut diperkuat pendapat Lange (2014) yang menyatakan terdapat empat pendekatan utama dalam melatih pemikiran kritis pada anak: 1) Penyelidikan; Siswa bekerja melalui tahapan perendaman, investigasi, perpaduan dan demonstrasi pembelajaran. Sepanjang fase ini siswa dapat bertanya-tanya, membangun latar belakang pengetahuan, mengembangkan pertanyaan, mencari informasi baru, mensintesis informasi, menunjukkan pemahaman dan berbagi pembelajaran baru mereka dengan orang lain. 2) Pertanyaan; Pertanyaan memainkan peran penting dalam budidaya keterampilan berpikir kritis dan pembelajaran yang mendalam. Mempertanyakan model bagi siswa bagaimana mereka harus berpikir. 3) Pemecahan masalah; siswa menerapkan strategi pemikiran yang telah dipelajari untuk memecahkan masalah sebagai perluasan faktualisasi penyelidikan. Dalam memecahkan masalah mereka menerapkan strategi pemikiran kritis yang telah mereka pelajari. 4) Kolaborasi; Siswa belajar dalam kelompok-kelompok yang fleksibel kolaboratif berdasarkan kebutuhan. Ketika siswa berkolaborasi bersama-sama mereka belajar bagaimana berkomunikasi dengan orang lain secara efektif, bekerja sebagai sebuah tim, berlatih disiplin diri, dan meningkatkan keterampilan sosial dan interpersonal. Melalui kolaborasi, siswa dapat memiliki pemahaman yang lebih baik dari apa yang mereka pelajari dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Jadi, kegiatan *outbound* dengan permainan pipa bocor sangat penting untuk membentuk kemampuan berpikir kritis. Ketika sebuah permainan pipa bocor dilakukan, siswa dapat lebih aktif untuk mengeluarkan pendapat dan kemampuan yang dimilikinya. Sehingga peserta kegiatan mencoba untuk menyelesaikan masalah yang ada dan mencoba untuk menganalisis bagaimana masalah tersebut dapat terjadi dan dapat diselesaikan. Siswa melakukan kolaborasi untuk bekerjasama sebagai sebuah tim. Hal ini dapat membantu siswa untuk menyelesaikan masalah secara bersama-sama dan juga mendapatkan sumber yang relevan untuk memecahkan masalah tersebut. Dalam permainan pipa bocor juga melatih untuk mengambil suatu keputusan yang tepat. Siswa dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan mencari sumber yang relevan, siswa dapat menyimpulkan masalah yang dihadapinya dan siswa dapat mengevaluasi dari penyelesaian masalah tersebut.

BAB III KESIMPULAN

Outbound permainan pipa bocor berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Terdapat strategi pendekatan untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa, yaitu:

- 1) Penyelidikan; Siswa dapat bertanya-tanya, membangun latar belakang pengetahuan, mengembangkan pertanyaan, mencari informasi baru, mensintesis informasi, menunjukkan pemahaman dan berbagi pembelajaran baru mereka dengan orang lain.
- 2) Pertanyaan; Pertanyaan memainkan peran penting dalam budidaya keterampilan berpikir kritis dan pembelajaran yang mendalam.
- 3) Pemecahan masalah; siswa menerapkan strategi pemikiran yang telah dipelajari untuk memecahkan masalah sebagai perluasan faktualisasi penyelidikan. Dalam memecahkan masalah mereka menerapkan strategi pemikiran kritis yang telah mereka pelajari.
- 4) Kolaborasi; Siswa belajar dalam kelompok-kelompok yang fleksibel kolaboratif berdasarkan kebutuhan. Ketika siswa berkolaborasi bersama-sama mereka belajar bagaimana berkomunikasi dengan orang lain secara efektif, bekerja sebagai sebuah tim, berlatih disiplin diri, dan meningkatkan keterampilan sosial dan interpersonal.

DAFTAR RUJUKAN

Achmad. Arief. (2007). *Memahami Berpikir Kritis*. Diakses dari <http://researchengenis.com/1007arief3.html>. Pada tanggal, 13 Maret 2016. Jam 01.00 WIB.

Agoes Susilo. (2004). *Outbound itu Menyesatkan?*. Jakarta: Budi Cendekia.

Alec Ficher. (2009). *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*. (Alih Bahasa: Benyamin Hadinata) Jakarta: Erlangga.

Asri Budiningsih. (2004). *Karakteristik Siswa*. Yogyakarta: FIP-UNY.

Baidatul Muchlisin Asti. (2009). *Fun Outbound: Merancang Kegiatan Outbound yang Efektif*. Yogyakarta: DIVA Press.

Djamaluddin Ancok. (2002). *Outbound Management Training: Aplikasi Ilmu Perilaku dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: UII Press.

Lambertus. (2009). *Pentingnya Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika di SD*. Volume. 28. Diakses dari <http://forumkependidikan.unsri.ac.id/userfiles/Artikel%20Lambertus-UNHALU-OKE.pdf>. Pada 20 Februari 2016. Jam 01.13 WIB.

Muhammad, A. (2006). *The Power Of Outbound Training*. Yogyakarta : Ihdina

<https://www.unicef.org/indonesia/id/education.html>